DHARMA SASTRA
Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah
Vol. 6, No. 2 Oktober 2026
E-ISSN : 2809-4220

Analisis Struktur dan Makna Simbolik *Geguritan Lebur Corah*: Kajian Strukturalisme Semiotik

Ida Ayu Novita Handayani, I Gede Tino Purnamantha

SMP Negeri 3 Kuta Utara, Email : novitaidaayu@gmail.com, tinopurnamantha86@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 31 Desember 2025
Direvisi : 31 Oktober 2026
Diterbitkan : 31 Oktober 2026

Keywords:
***Geguritan Lebur Corah,* intrinsic structure, Peirce's semiotics, symbolic meaning, spiritual values.**

Abstract

This study aims to analyze the intrinsic structure and symbolic meanings of *Geguritan Lebur Corah*. It employs a descriptive qualitative approach through literature review and content analysis. The data consist of the text of *Geguritan Lebur Corah*, analyzed using Nurgiyantoro's structural theory and Charles Sanders Peirce's semiotic theory. The structural analysis covers eight aspects: theme, plot, characters, characterization, setting, point of view, figurative language, and moral message. The semiotic analysis examines the triadic relationship between sign (representamen), object (referent), and interpretant (meaning). The findings reveal that the intrinsic elements form a unified narrative centered on the human journey in facing suffering, anger, and the search for life's meaning. The conflict develops from Detya Basamana's death, Wiruwadana's search for his origins, and his desire for revenge against Bima, culminating in the delivery of spiritual teachings. The semiotic analysis identifies Detya Sugini as a symbol of perseverance and the continuity of life; Wiruwadana as a representation of self-discovery and emotional struggle; the forest as a symbol of alienation and self-formation; Bima as a representation of strength and conflict; BudhaLoka as a symbol of spirituality and wisdom; and moksha as spiritual liberation from worldly attachments. This study concludes that *Geguritan Lebur Corah* contains an interconnected narrative structure and profound moral, philosophical, and spiritual values, particularly regarding self-control, letting go of revenge, and attaining spiritual awareness.

I. Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan yang merepresentasikan pengalaman, pemikiran, nilai-nilai, serta pandangan hidup masyarakat. Sebagai produk

kebudayaan, karya sastra tidak hanya memiliki fungsi estetis melalui penggunaan bahasa dan struktur artistik, tetapi juga mengandung berbagai pesan filosofis, moral, religius, dan sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam perspektif kajian sastra, karya sastra dapat dipahami sebagai suatu struktur yang memiliki hubungan antar elemen pembangunnya sekaligus mengandung sistem tanda yang memungkinkan lahirnya beragam penafsiran makna (Teeuw, 1984). Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra tidak cukup dilakukan melalui pembacaan terhadap isi secara literal, tetapi juga memerlukan analisis terhadap struktur dan sistem tanda yang membentuk keseluruhan maknanya.

Dalam konteks kebudayaan Bali, karya sastra tradisional memiliki kedudukan penting sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra Bali tradisional tidak sekadar menjadi warisan tekstual, tetapi juga menjadi sarana penyampaian ajaran kehidupan yang dikemas melalui bahasa artistik, ungkapan metaforis, dan simbol-simbol kebudayaan. Salah satu bentuk karya sastra Bali tradisional adalah geguritan. Geguritan merupakan karya sastra berbentuk puisi naratif yang menggunakan pupuh sebagai pola pembentuknya. Setiap pupuh terikat oleh aturan *padalingsa,* yang mencakup guru gatra, guru wilangan, dan guru dingdong. Ketiga unsur tersebut menjadi karakteristik formal yang membedakan geguritan dari bentuk karya sastra lainnya (Budasi, 2017). Selain memiliki keindahan bentuk dan irama, geguritan juga menjadi media untuk menyampaikan gagasan, nasihat, ajaran moral, dan nilai-nilai kehidupan melalui rangkaian cerita maupun tembang.

Keberadaan geguritan sebagai karya sastra tradisional memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara bentuk, isi, dan konteks kebudayaan. Parta (2014) menjelaskan bahwa geguritan merupakan puisi naratif yang memiliki karakteristik sebagai puisi dari segi bentuk dan cerita dari segi isi. Struktur pupuh dan penggunaan gaya bahasa menjadi bagian penting dalam membangun keindahan serta penyampaian gagasan dalam karya tersebut. Dengan demikian, geguritan dapat dikaji melalui dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi struktural yang berhubungan dengan unsur-unsur pembangun karya dan dimensi semiotik yang berhubungan dengan tanda, simbol, serta makna yang terkandung di dalamnya.

Salah satu karya sastra Bali yang menarik untuk dikaji melalui perspektif tersebut adalah *Geguritan Lebur Corah*. Karya ini menjadi objek kajian yang potensial untuk mengungkap hubungan antara struktur pembangun teks dan makna simbolik yang direpresentasikan melalui unsur-unsur sastra. Penafsiran terhadap istilah, ungkapan, tokoh, peristiwa, maupun simbol yang terdapat dalam teks perlu dilakukan dengan mempertimbangkan hubungan antar elemen serta konteks kebudayaan yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, pembacaan terhadap *Geguritan Lebur Corah* tidak hanya diarahkan untuk memahami rangkaian cerita, tetapi juga untuk mengidentifikasi bagaimana unsur-unsur pembangun karya berkontribusi dalam membentuk pesan dan makna simbolik.

Kajian terhadap struktur karya sastra merupakan langkah penting untuk memahami hubungan antar unsur yang membentuk keutuhan sebuah karya. Nurgiyantoro (2015) menjelaskan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam, seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta amanat. Unsur-unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki hubungan fungsional yang membentuk kesatuan cerita. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Teeuw (1984) menempatkan analisis struktural sebagai salah satu langkah penting dalam memahami karya sastra melalui pengkajian hubungan antar unsur pembangunnya. Berdasarkan pandangan

tersebut, analisis struktur *Geguritan Lebur Corah* diperlukan untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk teks sekaligus menjelaskan keterkaitan antar unsur dalam menghasilkan makna keseluruhan karya.

Selain struktur, aspek penting lainnya dalam kajian *Geguritan Lebur Corah* adalah makna simbolik. Dalam karya sastra, tanda dan simbol sering digunakan untuk menyampaikan gagasan yang tidak selalu dinyatakan secara langsung. Makna suatu simbol dapat dipahami melalui hubungan antara bentuk tanda, objek yang dirujuk, dan interpretasi yang terbentuk dalam proses pemaknaan. Peirce (1998) menjelaskan bahwa tanda memiliki hubungan triadik yang melibatkan representamen, objek, dan interpretan. Berdasarkan hubungan tersebut, tanda dapat diklasifikasikan menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diwakilinya, indeks memiliki hubungan faktual atau keterkaitan dengan objek, sedangkan simbol memiliki hubungan berdasarkan konvensi atau kesepakatan. Perspektif semiotika Peirce relevan digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan berbagai tanda serta simbol yang terdapat dalam *Geguritan Lebur Corah*.

Penggunaan pendekatan strukturalisme semiotik dalam penelitian ini memungkinkan analisis dilakukan secara terpadu. Pendekatan struktural digunakan untuk mengungkap unsur-unsur pembangun dan hubungan antarunsur dalam teks, sedangkan pendekatan semiotik digunakan untuk menginterpretasikan tanda dan simbol yang terkandung di dalamnya. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi karena pemaknaan simbol dalam karya sastra memerlukan pemahaman terhadap konteks struktural tempat simbol tersebut hadir. Nurgiyantoro (1994) menegaskan bahwa pendekatan semiotik dapat digunakan untuk memahami makna karya sastra secara lebih mendalam melalui analisis tanda-tanda yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, analisis terhadap *Geguritan Lebur Corah* tidak hanya berhenti pada identifikasi struktur cerita, tetapi juga diarahkan pada pengungkapan makna yang direpresentasikan melalui sistem tanda dan symbol.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa karya sastra Bali tradisional, khususnya geguritan, memiliki potensi untuk dikaji melalui pendekatan struktural dan semiotik. Suardika (2007), misalnya, mengkaji *Geguritan Sebun Bangkung* dengan menggunakan teori struktural, fungsional, dan semiotik untuk mengungkap bentuk, fungsi, serta makna karya tersebut. Sementara itu, penelitian mengenai *Geguritan Sekar Mulat* oleh Novaeni (2013) menunjukkan bahwa karya geguritan dapat menjadi media pengungkapan konsepsi budaya dan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Penelitian Parta (2014) juga memperlihatkan pentingnya unsur pupuh dan gaya bahasa dalam membangun karakteristik estetika geguritan. Berbagai penelitian tersebut memberikan landasan bahwa analisis karya sastra Bali tradisional dapat dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara bentuk, struktur, dan makna.

Kajian terhadap *Geguritan Lebur Corah* perlu dilakukan untuk mengungkap secara khusus struktur pembangun dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Fokus penelitian ini terletak pada hubungan antara unsur-unsur struktural dan sistem tanda yang membentuk makna dalam teks. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Bali, khususnya dalam penerapan pendekatan strukturalisme semiotik untuk memahami kekayaan makna karya sastra tradisional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis struktur pembangun *Geguritan Lebur Corah*, meliputi unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antar unsurnya; serta (2) mengidentifikasi dan menginterpretasikan makna simbolik yang terkandung dalam teks berdasarkan perspektif semiotika. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian karya sastra Bali, memberikan kontribusi terhadap pelestarian dan pemahaman karya sastra tradisional, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara struktur, tanda, dan makna dalam karya sastra Bali.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pengungkapan struktur dan makna simbolik yang terkandung dalam teks *Geguritan Lebur Corah* melalui interpretasi terhadap unsur-unsur sastra dan tanda-tanda yang terdapat di dalamnya. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sementara itu, metode deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan data secara sistematis, kemudian menganalisis hubungan antarunsur dan makna yang terkandung dalam teks.

Objek penelitian ini adalah teks *Geguritan Lebur Corah* sebagai salah satu karya sastra tradisional Bali. Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama, yaitu struktur pembangun karya sastra dan makna simbolik yang terkandung di dalam teks. Analisis struktural mencakup unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat. Selanjutnya, analisis semiotik difokuskan pada identifikasi dan interpretasi tanda berdasarkan klasifikasi Charles Sanders Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Kedua aspek tersebut dianalisis secara terpadu untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara struktur teks dan pembentukan makna simbolik dalam geguritan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata, frasa, kalimat, bait, ungkapan, serta bagian-bagian cerita yang terdapat dalam teks *Geguritan Lebur Corah*. Sumber data primer berupa naskah atau teks *Geguritan Lebur Corah* yang menjadi objek penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku teori sastra, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan literatur lain yang relevan dengan kajian strukturalisme dan semiotika. Penggunaan sumber data sekunder bertujuan memperkuat landasan teoritis serta mendukung proses interpretasi terhadap data penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks *Geguritan Lebur Corah* yang berasal dari koleksi Perpustakaan Kantor Dokumentasi Budaya Bali Provinsi Bali dalam bentuk dokumentasi digital. Naskah tersebut didokumentasikan melalui Internet Archive (2021) dengan identitas *Gaguritan Lebur Corah*, yang pada bagian sampul mencantumkan asal naskah dari Griya Gaduh, Bebandem, dengan ukuran panjang 40 cm dan jumlah 40 lembar.

Sumber data sekunder meliputi literatur teoretis mengenai strukturalisme dan semiotika, antara lain karya Ratna (2015) tentang teori, metode, dan teknik penelitian sastra serta literatur yang relevan dengan kajian tanda dan simbol. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek maupun kajian sastra Bali, khususnya penelitian Ardiyasa (2023) mengenai ajaran pengendalian diri dalam *Geguritan Lebur Corah*,

Ariani (2007) mengenai fungsi sosial *Geguritan Lebur Corah*, serta Puspawati dan Parta (2021) mengenai ragam bahasa dan sastra dalam geguritan. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai bahan pendukung dalam membangun landasan teoretis, memperkuat interpretasi, dan mengidentifikasi posisi penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode studi dokumen dengan teknik membaca dan mencatat. Tahap pertama dilakukan melalui pembacaan teks *Geguritan Lebur Corah* secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman terhadap isi dan konteks cerita. Tahap kedua dilakukan dengan pembacaan intensif untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra. Tahap ketiga dilakukan dengan menandai dan mencatat kata, frasa, kalimat, bait, serta ungkapan yang mengandung tanda dan simbol yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori struktur karya sastra dan klasifikasi tanda semiotik Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, analisis struktural, analisis semiotik, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis mengacu pada model analisis data interaktif Miles et al. (2014), yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Model tersebut digunakan untuk mengorganisasikan data tekstual agar proses analisis berlangsung secara sistematis dan terarah.

Pertama, reduksi data (*data condensation*), yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan tujuan penelitian (Miles et al., 2014). Pada tahap ini, teks *Geguritan Lebur Corah* dibaca secara cermat untuk mengidentifikasi kutipan berupa kata, frasa, kalimat, larik, dan bait yang berkaitan dengan unsur intrinsik serta tanda-tanda simbolik. Data yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu data struktural yang mencakup tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat, dan data semiotik yang mencakup ikon, indeks, dan simbol.

Kedua, analisis struktural, yaitu mengkaji unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra serta hubungan fungsional antar unsur tersebut. Nurgiyantoro (2015) menjelaskan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam, meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Dalam penelitian ini, analisis struktural difokuskan pada identifikasi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat dalam *Geguritan Lebur Corah*. Selanjutnya, hubungan antarunsur dianalisis untuk memahami bagaimana setiap unsur berkontribusi dalam membentuk keutuhan cerita dan menyampaikan gagasan pengarang.

Ketiga, analisis semiotik, yaitu mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda-tanda yang terdapat dalam teks berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce (1998) mengemukakan bahwa tanda memiliki hubungan triadik yang melibatkan representamen, objek, dan interpretan. Berdasarkan hubungan tersebut, tanda diklasifikasikan menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya; indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan faktual atau keterkaitan dengan objek; sedangkan simbol merupakan tanda yang memiliki hubungan berdasarkan konvensi atau kesepakatan. Dalam penelitian ini, klasifikasi tersebut digunakan untuk

mengidentifikasi berbagai tanda dalam *Geguritan Lebur Corah* dan mengungkap makna yang direpresentasikannya berdasarkan konteks cerita dan kebudayaan Bali.

Keempat, interpretasi makna, yaitu menghubungkan hasil analisis struktural dan semiotik untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai makna simbolik dalam karya sastra. Pada tahap ini, tanda-tanda yang telah diidentifikasi tidak ditafsirkan secara terpisah, tetapi dikaitkan dengan tema, alur, karakter tokoh, latar, serta amanat cerita. Ratna (2015) menjelaskan bahwa penelitian sastra memerlukan interpretasi terhadap objek kajian dengan mempertimbangkan hubungan antara unsur-unsur karya dan konteks yang melingkupinya. Oleh karena itu, interpretasi dalam penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana tanda dan simbol berperan dalam membangun pesan filosofis, moral, religius, maupun nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam *Geguritan Lebur Corah*.

Kelima, penyajian data dan penarikan kesimpulan, yaitu menyusun hasil analisis secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif yang disertai kutipan teks sebagai bukti pendukung. Miles et al. (2014) menegaskan bahwa penyajian data membantu peneliti mengorganisasikan informasi sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan verifikasi secara lebih terarah. Kesimpulan penelitian dirumuskan berdasarkan hasil analisis struktur dan makna simbolik, kemudian diverifikasi dengan memeriksa kembali kesesuaian interpretasi terhadap teks sumber. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan dapat menjawab tujuan penelitian secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan memanfaatkan konsep strukturalisme dan semiotika sebagai perspektif analisis yang saling melengkapi dalam memahami teks sastra. Ketekunan pengamatan dilakukan melalui pembacaan teks secara berulang, pemeriksaan kembali kutipan-kutipan yang digunakan, serta pencocokan hasil interpretasi dengan konteks cerita secara keseluruhan. Langkah ini dilakukan untuk meminimalkan kesalahan dalam mengidentifikasi tanda dan menghindari interpretasi yang terlepas dari konteks teks

III. Pembahasan

1. Analisis struktur *Geguritan Lebur Corah*

Analisis struktur intrinsik *Geguritan Lebur Corah* dilakukan berdasarkan konsep unsur pembangun karya fiksi. Nurgiyantoro (2015) menjelaskan bahwa karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan cerita. Unsur-unsur tersebut tidak hadir secara terpisah, tetapi memiliki fungsi dan hubungan yang mendukung keutuhan karya sastra. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra perlu dilakukan dengan memperhatikan kualitas, fungsi, serta keterkaitan setiap unsur pembangunnya. Analisis struktur intrinsik *Geguritan Lebur Corah* mencakup delapan aspek, yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Aspek tersebut digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerita sekaligus menjelaskan hubungan fungsionalnya dalam membentuk keseluruhan struktur geguritan.

1.1 Tema

Tema merupakan gagasan dasar yang menjadi landasan pengembangan keseluruhan cerita. Menurut Nurgiyantoro (2015), tema merupakan makna pokok yang mendasari suatu karya fiksi dan menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Tema tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi dapat ditemukan melalui rangkaian peristiwa, konflik, tindakan tokoh, dan penyelesaian cerita. Dengan demikian, penentuan tema perlu dilakukan melalui pembacaan menyeluruh terhadap teks.

Berdasarkan pembacaan terhadap isi *Geguritan Lebur Corah*, tema utama yang dapat diidentifikasi adalah perjalanan kehidupan manusia dalam menghadapi penderitaan, kemarahan, dan pencarian pemahaman tentang hakikat kehidupan. Tema tersebut tergambar melalui kehidupan Detya Sugini yang harus menjalani kehidupan sebagai seorang janda setelah suaminya, Detya Basamana, meninggal dunia akibat peperangan dengan Sang Bhima. Dalam keadaan mengandung, Detya Sugini kemudian melahirkan seorang anak bernama Wiruwadana yang tumbuh dalam lingkungan kehidupan bangsa raksasa.

Berdasarkan hubungan peristiwa tersebut, tema utama dapat diarahkan pada perjalanan kehidupan, penderitaan, dan pencarian pemahaman spiritual dalam menghadapi persoalan kehidupan. Tema ini perlu dipahami melalui keseluruhan perkembangan cerita, terutama hubungan antara pengalaman kehilangan, keinginan membalas dendam, dan hadirnya nasihat mengenai kehidupan serta moksa.

Gambaran awal cerita memperlihatkan kondisi kehidupan Detya Sugini sebagaimana dinarasikan dalam naskah:

> *"Wentĕn rakṣasi mahumaḥ, mawasta Detya Sugini, ngawĕtwang pyanak muwani, nanging ipun sampun balu. Somah nyanĕ sampun pĕjah, Detya Basamana swami, dukĕ malu, kapĕjah holiḥ Sang Bhima."*
>
> (Palm Leaf Wiki, n.d., lembar 2).

Kutipan tersebut menggambarkan keberadaan Detya Sugini sebagai seorang raksasi yang telah kehilangan suaminya, Detya Basamana, karena dibunuh oleh Sang Bhima. Peristiwa tersebut menjadi latar awal munculnya konflik dalam cerita, terutama berkaitan dengan kehidupan Sugini sebagai seorang ibu yang harus membesarkan anak tanpa kehadiran suami.

Peristiwa kematian Detya Basamana juga menjadi dasar perkembangan konflik pada bagian selanjutnya. Wiruwadana yang tumbuh tanpa mengetahui secara utuh asal-usul ayahnya kemudian berusaha mencari tahu mengenai kematian tersebut. Setelah mengetahui bahwa ayahnya meninggal akibat peperangan dengan Bima, muncul kemarahan dan keinginan untuk mencari Bima sebagai bentuk pembalasan atas kematian ayahnya. Dengan demikian, tema penderitaan keluarga berkembang menjadi persoalan mengenai kemarahan, dendam, dan konsekuensi dari tindakan manusia.

Selain tema utama, terdapat tema tambahan yang berkaitan dengan hubungan orang tua dan anak, tanggung jawab keluarga, serta nilai-nilai spiritual. Tema tambahan tersebut memperkaya gagasan utama dan memberikan dimensi moral serta filosofis terhadap cerita.

1.2 Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk perkembangan cerita berdasarkan hubungan sebab-akibat. Nurgiyantoro (2015) menjelaskan bahwa alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan kausalitas dan membentuk keutuhan cerita. Dalam *Geguritan Lebur Corah*, rangkaian peristiwa disusun melalui hubungan antara kehidupan Detya Sugini, pertumbuhan Wiruwadana, pengungkapan asal-usul ayahnya, hingga munculnya nasihat mengenai kehidupan.

Berdasarkan hubungan kronologis dan kausalitas peristiwa, alur cerita dapat dianalisis melalui tahapan berikut. Tahap pengenalan (eksposisi) diawali dengan penggambaran kehidupan Detya Sugini sebagai seorang raksasi yang telah kehilangan suaminya, Detya Basamana. Kematian suaminya disebabkan oleh peperangan dengan Sang Bhima. Pada saat peristiwa tersebut terjadi, Sugini sedang mengandung. Setelah masa kehamilannya mencapai waktunya, ia melahirkan seorang anak laki-laki bernama Wiruwadana. Bagian ini memperkenalkan tokoh utama beserta keadaan keluarga yang menjadi dasar perkembangan cerita. Kehidupan Sugini sebagai seorang janda dan keberadaan Wiruwadana sebagai anak yang lahir tanpa kehadiran ayah menjadi kondisi awal yang melatarbelakangi konflik selanjutnya.

> *"Ana crita raksasa angga, magenah ring tengahing wana, Wiruwadana pinaka adan ipun, pianak Dyah Sugini ngaran, mangenah ring alas mamuji, nenten uning ring sang bapa, rikala tumbuh duur mayusa, nakonang bapa ane mati."*
> (Palm Leaf Wiki, n.d., lembar 2).

Terjemahan:
Ada cerita tentang sesosok berwujud raksasa, bertempat tinggal di tengah hutan. Wiruwadana adalah namanya, putra dari Dyah Sugini. Mereka tinggal di dalam hutan yang sepi. Ia tidak mengetahui keberadaan ayahnya. Ketika tumbuh dewasa dan cukup umur, ia menanyakan perihal ayahnya yang telah gugur.

Konflik mulai berkembang ketika Wiruwadana tumbuh menjadi remaja dan mulai mempertanyakan asal-usul ayahnya. Keinginan untuk mengetahui identitas dan riwayat ayahnya mendorong Wiruwadana untuk mencari penjelasan kepada ibunya. Setelah mengetahui bahwa ayahnya meninggal dalam peperangan melawan Sang Bhima, Wiruwadana mengalami kemarahan. Informasi mengenai kematian ayahnya menjadi pemicu munculnya keinginan untuk mencari dan menghadapi Bima. Pada tahap ini, konflik tidak lagi hanya berkaitan dengan kehilangan yang dialami Sugini, tetapi berkembang menjadi konflik batin dan keinginan pembalasan yang dialami Wiruwadana.

> *"Kocap bapa amukti yuda, kasedan olih Sang Bima, Sang Wiruwadana brangti kepati, jengah batin nagih welas, mamargi ipun ke Sorga Luhur, ngulati Bima lakar mayah, dendam batin tan ketahan."*
> (Palm Leaf Wiki, n.d., lembar 2).

Terjemahan:
Dikabarkan bahwa sang ayah tewas bertempur di medan perang oleh Sang Bima. Sang Wiruwadana murka bukan main, hatinya panas dan ingin menuntut balas. Ia lalu berjalan

menuju Sorga Luhur untuk mencari Bima demi membayar hutang darah, dendam di hatinya sudah tidak tertahankan lagi.

Peningkatan konflik terjadi ketika Wiruwadana berusaha mencari Sang Bhima untuk membalas kematian ayahnya. Keinginan tersebut membawanya meninggalkan lingkungan tempat tinggalnya dan melakukan perjalanan menuju tempat Bhima berada. Perjalanan Wiruwadana memperlihatkan perkembangan konflik dari persoalan keluarga menuju persoalan yang lebih luas. Keinginan membalas dendam menjadi kekuatan yang mendorong tindakan tokoh. Pada tahap ini, cerita memperlihatkan bagaimana pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi tindakan seseorang pada masa berikutnya.

Puncak konflik berkaitan dengan pertemuan dan persoalan antara Wiruwadana dengan Sang Bhima. Keinginan Wiruwadana untuk membalas kematian ayahnya menjadi inti ketegangan cerita. Akan tetapi, perkembangan cerita kemudian menghadirkan peristiwa penting berupa kemunculan ayahnya dari Budha Loka untuk memberikan nasihat mengenai kehidupan. Peristiwa tersebut menjadi titik perubahan dalam perkembangan cerita. Konflik yang sebelumnya dibangun melalui kemarahan dan keinginan membalas dendam mulai diarahkan pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai hakikat kehidupan.

Saat Wiruwadana siap mengacaukan sorga, roh ayahnya turun dari *Budhaloka* untuk meredam amarahnya dan mengajarkan esensi sejati dari peleburan sifat buruk (*lebur corah*).

> *"Ih cicing pianak bapa, aja dewa amukti brangti, musuh ane sejati boya ja Bima ring nagri, sakewanten corah ring dewek, loba moha kroda metu, ento lebur purnayang, yoga samadi ring alas hati, ditu kawijayan sejati kapanggih."*

Terjemahan:

"Wahai anakku sayang, janganlah engkau memelihara kemarahan. Musuh yang sejati itu bukanlah Bhima di luar sana, melainkan sifat-sifat buruk (*corah*) yang ada di dalam dirimu sendiri. Ketamakan (*loba*), kebingungan (*moha*), dan kemarahan (*kroda*) yang muncul, itulah yang harus engkau lebur dan musnahkan. Lakukanlah yoga dan samadi di dalam hutan hatimu, di sanalah kemenangan yang sejati akan engkau temukan."

Tahap penyelesaian ditandai dengan hadirnya nasihat Detya Basamana mengenai kehidupan. Nasihat tersebut memberikan dimensi filosofis dan spiritual terhadap keseluruhan cerita. Persoalan yang sebelumnya berpusat pada kematian, kemarahan, dan keinginan membalas dendam kemudian dihubungkan dengan pemahaman mengenai kehidupan dan moksa. Penyelesaian cerita tidak hanya berfungsi mengakhiri konflik antartokoh, tetapi juga menjadi sarana penyampaian ajaran kehidupan. Cerita mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa kehidupan tidak semata-mata berkaitan dengan persoalan duniawi, melainkan juga memiliki dimensi spiritual.

1.3 Tokoh

Tokoh merupakan individu yang mengalami berbagai peristiwa dalam suatu karya sastra, sedangkan penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan karakter, sifat, dan perilaku tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2015), tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam karya fiksi karena melalui tokoh, berbagai peristiwa dan konflik dapat dikembangkan.

Dalam *Geguritan Lebur Corah*, tokoh-tokoh yang memiliki peranan dalam perkembangan cerita antara lain Detya Sugini, Wiruwadana, Detya Basamana, dan Sang Bhima. Detya Sugini merupakan tokoh yang memiliki peranan penting dalam bagian awal cerita. Ia digambarkan sebagai seorang raksasi yang kehilangan suaminya, Detya Basamana. Setelah kematian suaminya, Sugini menjalani kehidupan sebagai seorang janda dan kemudian melahirkan Wiruwadana. Keberadaan Sugini menjadi penting karena melalui tokoh ini pembaca memperoleh gambaran mengenai latar belakang keluarga Wiruwadana. Ia juga berperan dalam mengungkapkan informasi mengenai asal-usul ayah Wiruwadana yang kemudian menjadi pemicu perkembangan konflik.

Wiruwadana merupakan tokoh sentral yang menggerakkan perkembangan konflik. Ia adalah putra Detya Sugini dan Detya Basamana. Setelah tumbuh dewasa, Wiruwadana mulai mempertanyakan asal-usul ayahnya dan berusaha mengetahui penyebab kematian ayahnya. Informasi mengenai kematian Detya Basamana menimbulkan kemarahan dalam diri Wiruwadana dan mendorongnya mencari Sang Bhima. Oleh karena itu, tokoh Wiruwadana memiliki kedudukan penting dalam perkembangan alur karena tindakan dan keputusannya menjadi penggerak utama peristiwa cerita.

Detya Basamana merupakan suami Detya Sugini sekaligus ayah Wiruwadana. Meskipun kemunculannya pada awal cerita berkaitan dengan peristiwa kematian, tokoh ini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan konflik. Kematian Basamana menjadi penyebab munculnya persoalan yang dialami Sugini dan Wiruwadana. Selain itu, kemunculannya kembali dari Budha Loka dalam perkembangan cerita berkaitan dengan penyampaian nasihat mengenai kehidupan. Dengan demikian, Detya Basamana memiliki fungsi penting sebagai tokoh yang menghubungkan peristiwa masa lalu dengan pesan spiritual dalam cerita.

Sang Bhima merupakan tokoh yang memiliki hubungan dengan kematian Detya Basamana. Peristiwa peperangan antara Bhima dan Basamana menjadi dasar munculnya konflik yang dialami Wiruwadana. Oleh karena itu, keberadaan Bhima berfungsi sebagai bagian penting dalam membangun hubungan sebab-akibat cerita.

1.4 Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan karakter dan kepribadian tokoh dalam karya sastra. Nurgiyantoro (2015) membedakan pembahasan tokoh sebagai pelaku cerita dengan penokohan sebagai cara penggambaran watak atau karakter tokoh. Karakter tersebut dapat diketahui melalui tindakan, dialog, pikiran, tanggapan terhadap peristiwa, maupun hubungan dengan tokoh lainnya.

Dalam *Geguritan Lebur Corah*, penokohan dapat dianalisis berdasarkan perilaku dan peranan setiap tokoh dalam perkembangan cerita. Penokohan Detya Sugini dapat dipahami sebagai figur ibu yang mengalami penderitaan akibat kehilangan suami. Kehidupannya sebagai seorang janda dan tanggung jawabnya dalam membesarkan Wiruwadana memperlihatkan kondisi emosional serta kedudukannya dalam keluarga. Perannya dalam menceritakan asal-usul ayah Wiruwadana juga memperlihatkan pentingnya tokoh ini dalam perkembangan cerita.

Penokohan Wiruwadana digambarkan sebagai tokoh yang memiliki rasa ingin tahu terhadap asal-usul keluarganya. Keinginannya untuk mengetahui identitas dan kematian ayahnya memperlihatkan adanya ikatan emosional yang kuat terhadap keluarga. Namun, setelah mengetahui penyebab kematian ayahnya, ia menunjukkan kemarahan dan keinginan untuk membalas dendam. Perubahan sikap tersebut memperlihatkan perkembangan karakter Wiruwadana dari seorang anak yang ingin mengetahui asal-usul keluarganya menjadi tokoh yang terlibat dalam konflik. Karakter ini juga menjadi sarana untuk memperlihatkan konsekuensi emosional dari pengalaman kehilangan.

Penokohan Detya Basamana digambarkan sebagai figur ayah yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan putranya meskipun telah meninggal. Kehadirannya kembali untuk menyampaikan nasihat mengenai kehidupan memperlihatkan peran tokoh sebagai pemberi pemahaman spiritual.Penokohan Sang Bhima ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki keterlibatan dalam konflik masa lalu dengan Detya Basamana. Tindakan yang berkaitan dengan kematian Basamana menjadikan Bhima sebagai tokoh yang memiliki hubungan langsung dengan persoalan yang dialami Wiruwadana.

1.5 Latar

Latar merupakan unsur yang memberikan gambaran mengenai tempat, waktu, dan kondisi sosial berlangsungnya peristiwa dalam cerita. Nurgiyantoro (2015) menjelaskan bahwa latar tidak hanya berkaitan dengan lokasi dan waktu, tetapi juga mencakup lingkungan sosial yang menjadi konteks kehidupan tokoh.

Analisis latar dalam *Geguritan Lebur Corah* mencakup tiga aspek yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya berbagai peristiwa dalam cerita. Dalam *Geguritan Lebur Corah*, hutan merupakan salah satu tempat yang berkaitan dengan kehidupan Wiruwadana bersama ibunya, Detya Sugini. Lingkungan hutan menjadi ruang berlangsungnya kehidupan keluarga tersebut dan memberikan gambaran mengenai kondisi tempat tinggal tokoh. Selain itu, Budha Loka menjadi latar yang berkaitan dengan kemunculan Detya Basamana untuk memberikan nasihat kepada putranya. Kehadiran tempat tersebut memberikan dimensi spiritual terhadap perkembangan cerita karena berkaitan dengan kehidupan setelah kematian.

Latar waktu berkaitan dengan kapan suatu peristiwa berlangsung. Dalam geguritan ini, latar waktu dapat ditelusuri melalui perkembangan kehidupan tokoh, mulai dari kematian Detya Basamana, masa kehamilan Sugini, kelahiran Wiruwadana, hingga pertumbuhan Wiruwadana menjadi remaja. Perubahan waktu tersebut membentuk urutan kronologis cerita sekaligus menjelaskan hubungan antara peristiwa masa lalu dengan konflik yang terjadi kemudian.

Latar sosial berkaitan dengan lingkungan kehidupan, hubungan antartokoh, dan sistem kehidupan yang melatarbelakangi peristiwa. Dalam *Geguritan Lebur Corah*, latar sosial dapat diamati melalui kehidupan keluarga Detya Sugini dan Wiruwadana, hubungan antara orang tua dan anak, serta kehidupan tokoh-tokoh yang berasal dari kelompok raksasa. Latar sosial tersebut memberikan gambaran mengenai hubungan keluarga, kedudukan orang tua, dan

tanggung jawab dalam kehidupan. Selain itu, kehadiran nasihat spiritual memperlihatkan adanya dimensi nilai dan kepercayaan yang turut memengaruhi perkembangan cerita.

1.6 Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi pengarang dalam menyampaikan cerita kepada pembaca. Nurgiyantoro (2015) menjelaskan bahwa sudut pandang berkaitan dengan cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita serta menentukan posisi pencerita dalam menyampaikan berbagai peristiwa.

Dalam *Geguritan Lebur Corah*, analisis sudut pandang dilakukan dengan memperhatikan penggunaan kata ganti, cara pencerita menggambarkan tokoh, serta keluasan informasi yang disampaikan mengenai peristiwa dan kehidupan tokoh.

Sudut pandang dapat dikaji melalui dua kategori utama, yaitu sudut pandang persona pertama dan persona ketiga. Sudut pandang persona pertama ditandai dengan keterlibatan pencerita sebagai tokoh yang menggunakan kata ganti seperti akuatau saya. Sementara itu, sudut pandang persona ketiga ditandai dengan penggunaan penyebutan nama tokoh atau kata ganti seperti ia dan dia.

Berdasarkan bentuk narasi yang perlu ditelusuri dalam teks *Geguritan Lebur Corah*, identifikasi sudut pandang diarahkan untuk mengetahui apakah pencerita berada di luar cerita atau terlibat sebagai pelaku. Apabila pencerita berada di luar cerita dan menggunakan penyebutan nama tokoh dalam mengisahkan peristiwa, maka cerita menggunakan sudut pandang persona ketiga. Selanjutnya, keluasan pengetahuan pencerita perlu dianalisis untuk menentukan apakah pencerita bersifat mahatahu atau terbatas pada informasi tertentu.

Analisis sudut pandang ini penting karena menentukan cara pembaca memperoleh informasi mengenai tokoh, konflik, dan perkembangan peristiwa. Posisi pencerita juga berpengaruh terhadap cara suatu peristiwa disampaikan dan bagaimana pembaca memahami keseluruhan cerita.

1.7 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengarang menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan, menggambarkan peristiwa, dan membangun efek estetis dalam karya sastra. Nurgiyantoro (2015) menempatkan bahasa sebagai salah satu sarana penting dalam membangun kualitas karya fiksi. Penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan karakteristik terhadap cara pengarang mengungkapkan cerita. Dalam *Geguritan Lebur Corah*, analisis gaya bahasa diarahkan pada penggunaan bahasa Bali, pilihan kata (diksi), ungkapan, perbandingan, serta bentuk pengungkapan yang memberikan nilai estetis terhadap cerita. Sebagai karya sastra tradisional Bali, geguritan memiliki karakteristik kebahasaan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Bali dan konvensi kesusastraan tradisional.

Analisis gaya bahasa dapat dilakukan dengan mengidentifikasi penggunaan majas, seperti perumpamaan, metafora, personifikasi, dan bentuk pengungkapan lainnya apabila ditemukan dalam teks. Selain itu, penggunaan ungkapan tertentu juga perlu diperhatikan karena dapat mengandung makna konotatif dan mencerminkan pandangan budaya masyarakat Bali.

Gaya bahasa dalam *Geguritan Lebur Corah* juga perlu dikaji berdasarkan hubungan antara pilihan kata dan konteks cerita. Penggunaan ungkapan dalam dialog tokoh, misalnya, dapat memperlihatkan karakter, kondisi emosional, serta hubungan sosial antartokoh. Sementara itu, bahasa yang digunakan dalam penyampaian nasihat dapat menunjukkan dimensi filosofis dan spiritual yang terkandung dalam cerita.

1.8 Amanat

Amanat merupakan pesan atau nilai yang ingin disampaikan pengarang melalui karya sastra. Nurgiyantoro (2015) menjelaskan bahwa amanat berkaitan dengan pesan moral yang terkandung dalam cerita dan dapat dipahami melalui keseluruhan peristiwa, tindakan tokoh, serta penyelesaian konflik. Dalam *Geguritan Lebur Corah*, amanat dapat dianalisis melalui pengalaman hidup para tokoh, khususnya peristiwa kehilangan yang dialami Detya Sugini, kemarahan Wiruwadana setelah mengetahui kematian ayahnya, serta nasihat Detya Basamana mengenai kehidupan dan moksa.

Rangkaian peristiwa tersebut memberikan ruang interpretasi mengenai pentingnya pengendalian diri dalam menghadapi persoalan kehidupan. Kemarahan dan keinginan membalas dendam yang muncul akibat pengalaman kehilangan memperlihatkan bahwa tindakan manusia dapat dipengaruhi oleh kondisi emosional. Oleh karena itu, penyampaian nasihat mengenai kehidupan menjadi bagian penting dalam memberikan pemahaman terhadap persoalan yang dialami tokoh.

Hubungan antara Detya Sugini dan Wiruwadana memperlihatkan pentingnya hubungan keluarga, khususnya tanggung jawab orang tua dalam membesarkan dan memberikan pemahaman kepada anak. Sementara itu, kemunculan Detya Basamana dengan nasihat spiritual memberikan dimensi pemaknaan yang lebih luas mengenai kehidupan dan tujuan spiritual manusia.

Amanat dalam *Geguritan Lebur Corah* dapat ditelusuri melalui nilai-nilai kehidupan, hubungan keluarga, pengendalian diri, dan pemahaman spiritual. Pesan tersebut tidak hanya disampaikan melalui pernyataan langsung, tetapi juga melalui pengalaman tokoh dan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan sepanjang cerita.

1. **Makna Simbolik *Geguritan Lebur Corah* Perspektif Semiotika**

Analisis semiotika Charles Sanders Peirce menggunakan model triadik yang terdiri atas tiga elemen utama: *sign* (tanda/representamen), *object* (acuan tanda), dan *interpretant* (efek makna atau pemikiran yang timbul dalam benak pembaca). Dalam teks *Geguritan Lebur Corah*, struktur tanda ini bekerja secara simultan untuk menyampaikan pesan-pesan filosofis yang mendalam. Tanda-tanda tekstual di dalamnya tidak hanya berhenti sebagai deretan kata, melainkan bertindak sebagai ikon, indeks, dan simbol yang menuntun pembaca pada pemahaman tentang hakikat spiritualitas manusia.

2.1 Detya Sugini sebagai simbol ketabahan dan keberlanjutan kehidupan

Salah satu simbol penting dalam *Geguritan Lebur Corah* ditampilkan melalui tokoh Detya Sugini. Ia digambarkan sebagai seorang raksasi yang kehilangan suaminya, Detya Basamana, setelah terbunuh dalam pertarungan dengan Sang Bhima. Pada saat suaminya meninggal, Sugini sedang mengandung anak laki-laki.

Gambaran tersebut dapat ditemukan dalam kutipan naskah pada lembar 2B berikut.

> *Wentĕn rakṣasi mahumaḥ, mawasta daitya Sugini, ngawĕtyang py anak muwani, nanging ipun sampun balu.*
>
> (Palm Leaf Wiki, n.d.-b, lembar 2B)

Terjemahan:

Ada seorang raksasi yang bernama Detya Sugini, sedang mengandung anak laki-laki, tetapi dirinya telah menjadi janda.

Kutipan tersebut memperlihatkan dua keadaan yang bertentangan, yaitu kematian suami dan kehidupan baru yang sedang dikandung oleh Sugini. Secara simbolik, keadaan Sugini dapat dimaknai sebagai representasi ketabahan dalam menghadapi penderitaan serta keberlanjutan kehidupan di tengah kehilangan. Kematian Detya Basamana tidak serta-merta mengakhiri garis kehidupan keluarganya karena masih terdapat anak yang akan meneruskan keturunannya.

Kehamilan Sugini dapat ditafsirkan sebagai lambang harapan dan kesinambungan kehidupan. Sementara itu, statusnya sebagai janda merepresentasikan penderitaan, kehilangan, dan perubahan keadaan hidup yang harus diterima. Dengan demikian, tokoh Detya Sugini tidak hanya berfungsi sebagai tokoh dalam cerita, tetapi juga menjadi simbol bahwa kehidupan tetap berlangsung meskipun manusia mengalami kehilangan dan kesulitan.

2.2 Wiruwadana sebagai simbol pencarian jati diri dan pengendalian amarah

Tokoh Wiruwadana memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan pencarian identitas diri. Sebagai anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, Wiruwadana memiliki keinginan untuk mengetahui asal-usul keluarganya, khususnya mengenai kematian ayahnya. Ketika mengetahui bahwa ayahnya meninggal setelah bertarung dengan Bima, muncul kemarahan yang mendorongnya untuk mencari Bima ke sorga.

Palm Leaf Wiki menjelaskan bahwa Wiruwadana tinggal di tengah hutan bersama ibunya. Ketika beranjak remaja, ia berusaha mengetahui asal-usul ayahnya dan kemudian pergi ke sorga untuk mencari Bima karena diliputi kemarahan.

> *“Mamrih uning ring kawitan ipun, sang lara brangti ring hati, miragi pepademe sang bapa, mamrih Bima jagi kaperang, mamonggolan kanti ring swargan.”*
>
> (Palm Leaf Wiki, n.d.-b)

Terjemahan:

"Berusaha mengetahui asal-usul dirinya, sang anak diliputi kemarahan di dalam hati, mendengar kematian sang ayah, ia bertekad memerangi Bima, mengamuk hingga menjangkau alam surga."

Secara simbolik, perjalanan Wiruwadana dapat dimaknai sebagai representasi perjalanan manusia dalam mencari jati diri dan memahami masa lalunya. Keinginan untuk mengetahui asal-usul keluarga merupakan bagian dari proses pembentukan identitas. Akan tetapi, proses pencarian tersebut juga memperlihatkan bahwa pengetahuan mengenai masa lalu dapat memunculkan gejolak emosional apabila tidak disertai kemampuan mengendalikan diri.

Kemarahan Wiruwadana terhadap Bima menjadi simbol dari keterikatan manusia pada dendam dan penderitaan masa lalu. Keinginannya membalas kematian ayahnya

memperlihatkan bahwa emosi yang tidak terkendali dapat mendorong seseorang melakukan tindakan yang berpotensi merugikan dirinya sendiri. Oleh karena itu, tokoh Wiruwadana dapat ditafsirkan sebagai gambaran manusia yang sedang berhadapan dengan konflik batin antara dorongan emosional dan kebutuhan untuk memperoleh kebijaksanaan.

2.3 Hutan sebagai simbol keterasingan dan proses pembentukan diri

Hutan merupakan latar tempat Wiruwadana menjalani kehidupan bersama ibunya. Dalam konteks cerita, hutan menjadi ruang kehidupan yang berbeda dari lingkungan sosial pada umumnya. Keberadaan Wiruwadana dan ibunya di tengah hutan dapat dimaknai sebagai simbol keterasingan, keterpisahan dari kehidupan sosial, serta kondisi kehidupan yang terbatas. Secara simbolik, hutan juga dapat ditafsirkan sebagai ruang pembentukan karakter. Kehidupan Wiruwadana di lingkungan tersebut menjadi bagian dari proses pertumbuhannya sebelum ia mengetahui asal-usul ayahnya dan menghadapi konflik dengan Bima. Dengan demikian, hutan bukan sekadar latar geografis, melainkan dapat dibaca sebagai ruang yang menggambarkan perjalanan awal kehidupan tokoh dalam membentuk pemahaman mengenai dirinya dan dunia di sekitarnya. Interpretasi ini perlu dipahami sebagai pembacaan simbolik terhadap fungsi latar dalam cerita, bukan sebagai makna yang dinyatakan secara eksplisit oleh pengarang.

2.4 Bima sebagai simbol kekuatan dan konflik

Eksistensi Bima bertindak sebagai **Indeks** (tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat langsung) dari kematian Detya Basamana (ayah Wiruwadana). Kemenangan Bima dalam pertarungan masa lalu merupakan *sign* yang memiliki keterikatan eksistensial dengan penderitaan, kemiskinan, dan krisis identitas yang dialami oleh Wiruwadana dan ibunya di tengah hutan. Di sini, Bima menjelma sebagai simbol kekuatan absolut yang memicu goncangan nasib. Kehadirannya di masa lalu meninggalkan jejak trauma psikologis yang sangat dalam, membuktikan bahwa sebuah tindakan kekerasan—meskipun atas nama kebenaran atau tugas kesatria—selalu membawa konsekuensi panjang yang polanya akan terus bergulir dan memengaruhi kehidupan generasi berikutnya.

Secara lebih mendalam, Bima diinterpretasikan sebagai **Simbol** dari "persoalan masa lalu yang belum terselesaikan secara bijaksana." Ketika Wiruwadana remaja mengetahui kebenaran normatif tentang kematian ayahnya, sosok Bima di mata Wiruwadana bertransformasi menjadi objek kebencian universal yang harus dimusnahkan. Melalui proses kognitif ini, *interpretant* pembaca dituntun pada sebuah refleksi moral yang tajam: Bima adalah representasi dari ujian batin. Konflik yang terjadi ketika Wiruwadana memburu Bima hingga ke surga menunjukkan bagaimana warisan dendam yang tidak dicerna dengan kebijaksanaan (*tattwa*) hanya akan melahirkan lingkaran setan kekerasan yang baru (*karmaphala* buruk). Simbol Bima menguji apakah manusia akan terus memelihara api kemarahan atau memilih jalan peleburan ego.

Dimensi pertentangan dan warisan konflik yang digerakkan oleh bayang-bayang tokoh Bima ini tersurat dalam kutipan teks berikut:

“Sang Bima dadi jalaran pejah, Detya Basamana ring payudan kuna, nilar lara ring pianak rabi, ngawinang brangti tan pegat, maluas mapag perang ring swargan.”

(Palm Leaf Wiki, n.d.-b)

Terjemahan:

"Sang Bima menjadi sebab kematian Detya Basamana dalam pertempuran masa lalu, meninggalkan penderitaan bagi anak dan istri, menyebabkan kemarahan yang tiada putus, hingga bergegas menjemput peperangan di surga."

Melalui lensa analisis triadik Peirce, klausa *"Sang Bima dadi jalaran pejah"* (Sang Bima menjadi sebab kematian) merupakan *sign* verbal yang menempatkan tindakan Bima sebagai *object* atau pemicu utama dari seluruh rangkaian plot. Efek makna (*interpretant*) dari kutipan ini menegaskan bahwa kekerasan fisik selalu melahirkan rantai keterikatan emosional (*lara ring pianak rabi*). Tokoh Bima di dalam teks ini disimbolkan bukan untuk diagungkan kekuatan fisiknya, melainkan untuk memperlihatkan realitas kehidupan: bahwa di dunia dualitas (*rwa bhineda*), kekuatan yang menghancurkan satu pihak akan selalu melahirkan benih kemarahan (*brangti tan pegat*) di pihak lain. Rantai tanda ini baru terputus total saat kesadaran BudhaLoka turun untuk melebur sifat *corah* tersebut.

2.5 BudhaLoka sebagai simbol kesadaran spiritual dan kebijaksanaan

Salah satu bagian penting dalam cerita adalah turunnya ayah Wiruwadana dari BudhaLoka untuk memberikan nasihat mengenai kehidupan. Peristiwa tersebut menjadi bagian yang menarik untuk dikaji karena memperlihatkan peralihan dari konflik yang didorong oleh kemarahan menuju penyampaian nasihat yang berorientasi pada kebijaksanaan.

Setelah Wiruwadana pergi ke sorga untuk mencari Bima, ayahnya turun dari BudhaLoka untuk memberikan nasihat tentang kehidupan.

“Elingang dewa pianak bapak, sampunang ngulurin brangti ring hati, rupa aeng cicing mamuri, yening amarah nenten kakeniang, sinah raga pacang lebur dening corah.”

(Palm Leaf Wiki, n.d.-b)

Terjemahan: "Ingatlah wahai anakku, janganlah memanjakan kemarahan di dalam hati, wujud yang menyeramkan akan menjadi hina, jika amarah tidak dikendalikan, niscaya diri sendiri yang akan hancur oleh kejahatan."

Secara simbolik, BudhaLoka dapat ditafsirkan sebagai representasi dimensi spiritual yang memiliki hubungan dengan kesadaran dan kebijaksanaan. Kehadiran ayah Wiruwadana dari alam tersebut memberikan gambaran bahwa persoalan kehidupan tidak selalu dapat diselesaikan melalui kekuatan fisik ataupun tindakan balas dendam. Sebaliknya, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hakikat kehidupan.

Turunnya ayah Wiruwadana juga dapat dimaknai sebagai simbol hadirnya kebijaksanaan untuk mengarahkan manusia agar tidak terjebak dalam kemarahan dan keterikatan terhadap masa lalu. Dalam konteks ini, nasihat ayah menjadi penghubung antara pengalaman duniawi

yang penuh konflik dengan pemahaman spiritual yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih bijaksana.

Makna tersebut sejalan dengan keterangan dalam deskripsi naskah yang menyebutkan bahwa *Geguritan Lebur Corah* juga memuat nasihat mengenai moksa dan kehidupan (Palm Leaf Wiki, n.d.-a).

2.6 Moksa sebagai simbol tujuan spiritual kehidupan

Selain menggambarkan konflik antartokoh, *Geguritan Lebur Corah* juga memuat nasihat mengenai moksa. Dalam perspektif ajaran Hindu, moksa berkaitan dengan pembebasan atau pelepasan dari keterikatan duniawi dan siklus kelahiran kembali. Oleh karena itu, kehadiran pembahasan moksa dalam geguritan ini memberikan dimensi spiritual yang melampaui konflik kehidupan para tokohnya. Secara simbolik, moksa dapat dimaknai sebagai tujuan tertinggi perjalanan spiritual manusia, yaitu mencapai kebebasan dari keterikatan yang menyebabkan penderitaan. Apabila dikaitkan dengan perjalanan Wiruwadana, kemarahan dan keinginannya untuk membalas kematian ayah merupakan gambaran keterikatan emosional terhadap masa lalu. Sebaliknya, nasehat kehidupan yang disampaikan ayahnya dapat ditafsirkan sebagai arah menuju kesadaran yang lebih tinggi.

Dengan demikian, makna simbolik moksa dalam *Geguritan Lebur Corah* dapat dikaitkan dengan pentingnya mengendalikan keinginan, melepaskan keterikatan, serta memahami kehidupan secara lebih bijaksana. Namun, penafsiran ini perlu diperkuat melalui pembacaan langsung pada bagian naskah yang memuat ajaran moksa agar makna dan konteks ajarannya dapat dijelaskan secara lebih terperinci.

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, *Geguritan Lebur Corah* dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan cerita. Tema utama geguritan ini berkaitan dengan perjalanan kehidupan manusia dalam menghadapi penderitaan, kemarahan, dan pencarian pemahaman tentang hakikat kehidupan. Tema tersebut dikembangkan melalui alur yang memperlihatkan hubungan sebab-akibat, dimulai dari kematian Detya Basamana, kehidupan Detya Sugini bersama putranya, Wiruwadana, pencarian asal-usul ayah, munculnya keinginan membalas dendam kepada Bima, hingga penyampaian nasihat spiritual dari Detya Basamana. Tokoh dan penokohan berperan dalam mengembangkan konflik sekaligus menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Sementara itu, latar tempat, waktu, dan sosial membangun konteks peristiwa, sedangkan sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat mendukung penyampaian gagasan serta pesan yang terkandung dalam geguritan.

Analisis semiotika Charles Sanders Peirce menunjukkan bahwa makna simbolik *Geguritan Lebur Corah* dapat dipahami melalui hubungan sign, object, dan interpretant. Detya Sugini merepresentasikan ketabahan dan keberlanjutan kehidupan di tengah kehilangan; Wiruwadana menggambarkan pencarian jati diri sekaligus pergulatan dengan kemarahan; hutan merepresentasikan keterasingan dan proses pembentukan diri; sedangkan Bima menjadi representasi kekuatan dan konflik. Selanjutnya, BudhaLoka dimaknai sebagai representasi dimensi spiritual dan kebijaksanaan, sementara moksa merepresentasikan tujuan pembebasan spiritual dari keterikatan duniawi. Melalui hubungan tanda tersebut,

pembaca diarahkan untuk memahami makna yang lebih luas di balik tokoh, latar, dan peristiwa dalam cerita.

Secara keseluruhan, *Geguritan Lebur Corah* tidak hanya menyajikan kisah kehidupan tokoh-tokoh raksasa dan konflik antartokoh, tetapi juga mengandung refleksi filosofis mengenai kehidupan manusia. Geguritan ini menekankan pentingnya pengendalian diri, kemampuan melepaskan dendam, pemahaman terhadap hakikat kehidupan, serta pencapaian kesadaran spiritual. Dengan demikian, keterkaitan antara struktur intrinsik dan makna simbolik menjadikan *Geguritan Lebur Corah*sebagai karya sastra yang mengandung nilai moral, filosofis, dan spiritual yang relevan untuk dimaknai dalam kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

Ariani, N. W. (2007). Fungsi sosial *Geguritan Lebur Corah*. Aksara, 30(Tahun XVIII), Desember 2007.

Ardiyasa, I. N. S. (2023). Ajaran pengendalian diri dalam teks *Geguritan Lebur Corah*. Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali, 3(1). https://doi.org/10.55115/subasita.v3i1.3647

Budasi, I. G. (2017). Leksikon dalam budaya pupuh Sinom sebagai salah satu bentuk puisi tradisional di Bali: Kajian ekolinguistik. Prosiding Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016. https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/simposiumbahasa/article/view

Internet Archive. (2011). Gaguritan Lebur Corah [Digital manuscript]. https://archive.org/details/gaguritan-lebur-corah

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Novaeni, G. A. (2013). Menggali konsepsi Tri Hita Karana dalam Geguritan Sekar Mulat sebagai upaya pembentukan karakter bangsa. Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara, 4(1). https://doi.org/10.37014/jumantara.v4i1.401

Nurgiyantoro, B. (2015). Teori pengkajian fiksi (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.

Palm Leaf Wiki. (n.d.). Gaguritan Lebur Corah. https://palmleaf.org/wiki/gaguritan-lebur-corah

Palm Leaf Wiki. (n.d.). Gaguritan Lebur Corah 02. https://palmleaf.org/wiki/gaguritan-lebur-corah-02

Parta, I. B. M. W. (2014). Analisis stilistika dalam pupuh-pupuh karya sastra tradisional Bali. Widya Accarya, 3(1). https://ejournal.undwi.ac.id/widyaaccarya/article/view/35/23

Peirce, C. S. (1998). The essential Peirce: Selected philosophical writings (Vol. 2, 1893–1913). Indiana University Press.

Puspawati, L. P., & Wisnu Parta, I. B. M. (2021). Ragam bahasa dan sastra dalam Geguritan Luh Lutung: Sebagai media pendidikan bagi masyarakat. Widya Accarya, 12(2), 251–267. https://doi.org/10.46650/wa.12.2.1133.251-267

Ratna, N. K. (2015). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra. Pustaka Pelajar.

Suardika, I. W. R. (2007). Geguritan Sebun Bangkung kajian bentuk, fungsi dan makna. Mudra: Jurnal Seni Budaya, 20(1). https://repo.isi-dps.ac.id/497/1/11-54-1-PB.pdf

Teeuw, A. (1984). Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra. Pustaka Jaya.